BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Pembahasan mengenai pendapat Ibnu Hazm dan Sayyid Sabiq tentang syarat dan tata cara rujuk yang penulis kemukakan di atas, maka dapat penulis simpulkan sebagai berikut:

1. Dalam menetapkan syarat dan tata cara rujuk Ibnu Hazm lebih menitik beratkan kepada aspek keadilan dan kebaikan, aspek keadilan itu dapat dilihat dari pendapat beliau yang mengatakan rujuk harus melalui persetujuan sang istri, artinya masih ada musyawarah diantara suami istri, sedangkan aspek kebaikannya terlihat dari pendapat beliau yang mewajibkan rujuk harus dengan ucapan dan dihadirkannya saksi, ucapan dalam rujuk adalah bentuk i'tikad baik dari sang suami, dan saksi akan memberikan perlindungan pada kedua belak pihak, agar tidak terjadi pembangkangan atau tidak mengakui telah rujuk di salah satu pihak. Sedangkan Sayyid Sabiq berpendapat bahwa mengenai syarat dan tata cara rujuk lebih mudah, rujuk menurut beliau dapat dilakukan dengan ucapan atau perbuatan, tidak perlu persetujuan sang istri, dan saksi dalam rujuk adalah sunnah hukumnya, beliau berpendapat seperti itu dikarenakan talak satu dan dua tidak memutuskan akad perkawinan, sehingga suami masih berhak untuk kembali kepada istrinya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Adapun istinbat hukum Ibnu Hazm dalam masalah ini adalah berdasarkan atas ayat al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 228 dan 229, serta surat At-Thalaq ayat 2 dan hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Malik dan Abu Dawud. Dalam surat Al-Baqarah 228 dan 229 tersebut Ibnu Hazm bependapat rujuk adalah hak suami, namun tetap harus dengan persetujuan istri demi kebaikan, surat At-Thalaq ayat 2 dan hadis Nabi tersebut yang menjadi dasar kewajiban menghadirkan saksi dalam rujuk, karena secara tekstual tekah tertulis dalam *nash,* dan itu sesuai dengan prinsip Ibnu Hazm dalam proses pengambilan hukum. Sedangkan Sayyid Sabiq dalam beristinbath hukum tentang syarat dan tata cara rujuk adalah memakai Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 229 dan Hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan Abu Dawud, dimana ayat tersebut menurut Sayyid Sabiq adalah hak suami secara penuh yang diberikan Allah kepada hamba-Nya agar memperbaiki hubungan suami istri (rujuk). Pendapat Sayyid Sabiq inipun bersandar pada jumhur ulama yang berpendapat bahwa rujuk adalah hak suami.

B. Saran-Saran

Terlepas dari pendapat Ibnu Hazm yang berbeda dengan Sayyid Sabiq, namun kehati-hatian dan kepiawaian kedua ulama tersebut tidak disanksikan lagi. Ibnu Hamz adalah termasuk ulama zaman perkembangan Islam di Andalusia, sedangkan Sayyid Sabiq adalah ulama kontemporer dari Mesir yang ahli di bidang fiqih. Atas dasar itu,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendapatnya dapat dijadikan refrensi dalam masalah pernikahan khusunya dalam bab rujuk di masa sekarang dan yang akan datang di masyarakat dan kalangan akademisi, juga bagi pemerintah pendapat kedua ulama tersebut dapat dijadikan referensi bagi pembuatan undang-undang atau peraturan yang berkaitan dengan perkawinan khususnya dalam hal rujuk.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id